

Asosiasi Representatif Sebagai Humor dalam Ceramah Ustaz Abdul Somad *Dari Persaudaraan Menuju Kebangkitan*

Winda Woro Mahmudah

Universitas Satya Wiyata Mandala, Indonesia; windawm1401@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords: Association; Representation; Humor	This article discusses the use of representative associative speech style in Ustaz Abdul Somad's (UAS) sermons as a means to create humor while delivering religious advice. This linguistic style employs indirect comparisons to clarify meanings and enhance audience comprehension. The study adopts a functional pragmatic analysis method, with data derived from UAS's sermon themed "Dari Persaudaraan Menuju Kebangkitan." The analysis reveals that UAS consistently utilizes this speech style to create a relaxed, enjoyable, and entertaining atmosphere. The pattern involves explaining religious laws, providing examples through comparisons, and emphasizing the core message. This approach not only helps the audience better understand the sermon but also enriches the study of Indonesian language through a pragmatilistic perspective. Moreover, the representative associative speech style can be applied in language and literature education to enhance students' speaking skills and creativity.
Article history: Received 2024-10-27 Revised 2024-11-29 Accepted 2024-12-31	<i>This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.</i>
Corresponding Author: Winda Woro Mahmudah Universitas Satya Wiyata Mandala, Indonesia windawm1401@gmail.com	

1. PENDAHULUAN

Humor adalah sesuatu yang dapat menimbulkan rasa geli bagi yang mendengar atau melihatnya hingga membuat tertawa karena merasa hal tersebut lucu. Salah satu alasan humor dapat menimbulkan tawa karena orang ingin membebaskan diri dari ketegangan dan tekanan psikis (Sawedi, 2012: 16). Bentuk humor dapat berupa verbal maupun nonverbal. Untuk menciptakan humor penutur harus pandai merangkai kata sehingga mampu mengundang tawa. Humor dapat menjadi salah satu bentuk fungsi bahasa, yaitu sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi, hiburan, menyatakan rasa senang, mengkritik, dan lainnya, sehingga humor dapat mengubah situasi emosional seseorang. Humor juga dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan.

Ustaz Abdul Somad (UAS) adalah seorang penceramah yang menyelipkan humor di setiap ceramahnya. UAS menggunakan gaya tuturan asosiasi representatif dengan membanding sesuatu yang bertujuan untuk memberikan nasihat-nasihat pada jamaah atau pendengarnya. UAS menggunakan gaya tuturan asosiasi representatif yang menciptakan efek humor. Hal tersebut

menjadikan ceramah UAS menjadi terkesan santai sehingga menyenangkan. Jamaah menjadi tidak tegang ketika mendengarkan penjelasan informasi, atau nasihat-nasihat agama dari UAS. Gaya tuturan simile representatif adalah tuturan yang dilakukan dengan menjelaskan sesuatu dengan cara membandingkan dua hal atau lebih yang berlainan akan tetapi dianggap sama. Dalam setiap ceramahnya, UAS menjelaskan sambil membandingkan hal-hal lain yang dimasukkan dalam ceramahnya agar jamaah menjadi lebih paham, dan tidak menimbulkan kesalahpahaman mengenai hal-hal yang menyangkut mengenai agama.

1. Gaya Tutur Simile Representatif

Gaya tutur asosiasi representatif adalah gaya tuturan yang dimaksudkan untuk menjelaskan atau memberikan informasi dengan gaya bahasa perbandingan. Pengguna gaya tutur asosiasi representatif menjelaskan sesuatu sambil membandingkan dua hal atau lebih agar pendengarnya menjadi lebih memahami maksud dari yang ia tuturkan. Asosiasi disebut pula simile, termasuk dalam salah satu majas perbandingan secara tidak langsung. Majas perbandingan menonjolkan perbandingan kata yang mengutarakan suatu gagasan atau ide. Penggunaan majas simile dalam bertutur kata banyak ditemukan. Tujuannya adalah agar lawan tutur menjadi lebih tertarik pada topik yang sedang dibicarakan. Keraf (1981: 123) perumpamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Berarti dalam penggunaan asosiasi/simile, penutur mengungkapkan perbandingan secara tidak langsung untuk menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Hal tersebut didukung oleh pendapat Nurgiyantoro (2009: 298) menyebutkan simile adalah majas yang menyatakan padanya perbandingan secara tidak langsung, dengan menggunakan kata-kata tertentu sebagai penanda keeksplisitannya yaitu seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip dan lainnya. Jadi dalam penggunaannya, penutur tidak langsung menyatakan hal-hal yang dibandingkan sebagai sesuatu yang “sama”, tetapi ada penanda yang menyatakan bahwa hal-hal tersebut mirip, yaitu dengan menggunakan penanda berupa kata seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip dan lainnya. selanjutnya, Tarigan (2011: 298) menyatakan bahwa simile adalah perbandingan hal yang hakikatnya berlainan dan dianggap sama. Sehingga, dalam penggunaan simile terdapat dua kata (atau bentuk lainnya) yang masing-masing menampilkan konsep dan acuan yang berbeda. Majas ini mudah dikenali, karena kedua penanda muncul secara bersamaan dan selalu dihubungkan oleh kata pembandingnya.

Majas simile sering digunakan dalam tuturan sehari-hari. Tujuannya agar pembicaraan menjadi menarik dan lawan tutur lebih memahami maksud penutur. Tidak terkecuali dalam tuturan representatif atau disebut juga asertif. Tindak tutur representatif atau asertif adalah tindak tutur yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya. Tindak tutur representatif merupakan tindak tutur yang terikat akan kebenaran dari ungkapan yang dituturkan, seperti menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan (Leech, 1993: 327). Sehingga, tindak tutur representatif secara pragmatis diharapkan dapat memperlancar komunikasi, mengurangi kesalahpahaman berkomunikasi, dan memperjelas ketepatan pesan dalam komunikasi. Tindak tutur representatif atau asertif merupakan tuturan yang menyatakan apa yang diyakini oleh penuturnya. Kreidler (1998: 183) bahwa pada tindak tutur representatif (disebut juga asertif) para penutur dan penulis memakai bahasa untuk menyatakan bahwa mereka mengetahui atau mempercayai sesuatu. Bahasa representatif berkaitan dengan fakta. Tujuannya adalah memberikan informasi. Tindak tutur ini berkaitan dengan pengetahuan, data, apa yang ada atau diadakan, atau telah terjadi atau tidak terjadi. Tuturan yang bersifat representatif dapat diverifikasi dan difalsifikasi kebenarannya pada waktu atau sesudah tuturan itu diutarakan (Wijana, 2011: 94). Tindak tutur representatif merupakan tuturan yang mengandung pernyataan dan deskripsi. Penutur dapat mengungkapkan pemikirannya mengenai suatu hal dengan pemahamannya sendiri. Tindak tutur ini sering ditemukan dalam karya fiksi dan juga bahasa sehari-hari (Black, 2016: 23). Tindak tutur ini sering digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam percakapan sehari-hari. Jadi, tindak tutur representatif merupakan tuturan yang dilakukan untuk menyampaikan kebenaran dan juga gagasan menurut penuturnya, seperti mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, menyatakan sesuatu, memberitahukan

dan melaporkan. Tindak tutur ini sering digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam percakapan sehari-hari.

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya bahwa penggunaan gaya bahasa asosiasi sering dijumpai dalam tuturan, termasuk tuturan representatif baik untuk menyatakan sesuatu, mengusulkan, membual, hingga memberitahu serta melaporkan. Penggunaan gaya bahasa asosiatif sendiri adalah agar lawan tutur dapat memahami dengan jelas hal ingin disampaikan oleh penutur, sehingga lawan tutur dapat menangkap maksud dari penutur tanpa adanya kesalahpahaman. Asosiasi representatif adalah tuturan yang dilakukan dengan menjelaskan sesuatu yang merupakan sebuah kebenaran oleh penutur dengan cara membandingkan dua hal atau lebih yang berlainan akan tetapi dianggap sama.

2. Asosiasi Representatif Sebagai Humor dalam Ceramah Ustaz Abdul Somad

Ustaz Abdul Somad (selanjutnya disingkat UAS) adalah satu ustaz yang terkenal dengan cara menyampaikan ceramah yang lucu. Tujuan ceramah sendiri adalah untuk memberikan nasihat dan petunjuk keagamaan pada pendengar atau jamaah. Ceramah keagamaan menjadi sarana bagi pemuka agama untuk memberikan pemahaman atau mengajarkan hal-hal yang bersifat agamis mengenai kebenaran agama kepada pemeluk agama tertentu. Dalam menyampaikan ceramahnya, UAS memiliki gaya tersendiri. UAS memanfaatkan humor dalam setiap ceramahnya. Hal ini menarik minat jamaah untuk mengikuti ceramah UAS, terbukti dengan banyaknya jumlah jamaah yang mendengar ceramah UAS. Ketika UAS memberikan penjelasan, ia memanfaatkan humor agar situasi menjadi santai, tidak tegang, dan pendengar dapat mencerna atau memahami hal-hal yang disampaikannya.

Asosiasi representatif yang digunakan UAS dapat menciptakan humor, sehingga jamaah merasa terhibur, akan tetapi jamaah tetap memahami informasi yang diberikan UAS. Hal ini dapat dilihat dalam video ceramah UAS di Tangerang dengan tema "Dari Persaudaraan Menuju Kebangkitan". Dalam ceramah tersebut terdapat penggunaan gaya tutur asosiasi representatif. Penggunaan gaya bahasa asosiasi sendiri adalah sebagai pembanding agar lawan tutur atau pendengar dapat memahami dengan jelas hal ingin disampaikan oleh penutur, menangkap maksud dari penutur tanpa adanya kesalahpahaman.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam makalah ini adalah pragmatik fungsional. Metode analisis ini berkuat pada teori bahasa yang bersifat performatif dan teori ini berkaitan dengan fungsi bentuk-bentuk linguistik (Titscher,dkk, 2009: 284). Pada bagian pengodean, data diurutkan sesuai format pastisipan, tema ceramah, gaya tuturan (dalam makalah ini adalah asosiasi representatif), dan nomor urut data. Pedoman pengodean yang digunakan adalah sebagai berikut.

UAS/DPMK/AsRe/01 (dibaca Ustaz Abdul Somad ceramah bertema "Dari Persaudaraan Menuju Kebangkitan" menggunakan Asosiasi Representatif nomor urut 01).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan hasil analisis asosiasi representatif dalam ceramah UAS bertema “Dari Persaudaraan Menuju Kebangkitan”.

PENYAJIAN DATA			
NOMOR URUT SAJIAN DATA (01)			
PARTISIPAN	TEKS	KONTEKS	KODE
Ustaz Abdul Somad (UAS)	Saya mau ngetes, ada gak ikut yang keturunan bukan dari Hawa? Coba angkat tangan! Itu menunjukkan bahwa nampaknya tidak ada keadilan di negeri ini. Beliau nyuruh ngangkat tangan, semua ngangkat tangan. Ustaz Abdul Somad mentang-mentang bukan dari Pulau Jawa, bukan orang Banten, bukan orang Tangerang? Bukan itunya Ustad! Tadi Ustad nyuruh ngangkat tangan yang bukan keturun Hawa, yang bukan keturunan Hawa di dunia ini cuma satu, seperti Charles Darwin karena dia keturunan the monkey.	UAS sedang melakukan ceramah di salah satu masjid kota Tangerang. Jamaah yang datang berasal dari berbagai daerah. UAS mengaitkan hal tersebut dengan tema ceramah pada siang itu yaitu “Dari Persaudaraan Menuju Kebangkitan”. Ia mengingatkan kembali kepada jamaah bahwa meski semua yang hadir berasal dari daerah yang berbeda, mereka tetaplah satu keturunan yaitu Adam dan Hawa. Kemudian UAS meminta jamaah untuk mengangkat tangan jika ada yang merasa bukan merupakan keturunan dari istri Adam. Namun, tidak ada satu pun jamaah yang mengangkat tangan.	UAS/DPMK/AsRe/01
EFEK	Jamaah tertawa karena merasa lucu saat UAS membandingkan Chaerles Darwin.		

Berdasarkan data tersebut, UAS awalnya memberikan penjelasan bahwa semuanya adalah keturunan Adam dan Hawa. Hal ini merupakan hal dasar yang diketahui oleh semua umat beragama Islam. Akan tetapi, UAS kembali mengingatkan kepada jamaahnya bahwa semua merupakan keturunan Adam dan Hawa dengan dengan mengaitkan dengan tema pada ceramah tersebut. Sehingga UAS pun berpesan bahwa meski berasal dari daerah yang berbeda-beda, semua jamaah adalah saudara. Berdasarkan konteks tersebut, UAS kemudian membandingkan jamaah yang tidak mengangkat tangan dengan Charles Darwin. Charles Darwin sendiri terkenal dengan teori evolusi

manusia, yaitu bahwa asal mula manusia modern berasal dari kera yang terus mengalami evolusi. Teori Charles Darwin diajarkan hingga ke sekolah, dalam ajaran agama (Islam) manusia pertama adalah Adam dan Hawa yang turun ke bumi, hingga menghasilkan keturunan yang ada di bumi ini.

Tuturan yang disampaikan UAS menimbulkan tawa para jamaah, karena jamaah percaya bahwa semua manusia adalah keturunan Adam dan Hawa bukan keturunan kera seperti pada teori Charles Darwin. Tujuan UAS membandingkan dengan Charles Darwin adalah untuk lebih memberikan pemahaman kepada jamaah, tetapi disampaikan dengan cara demikian sehingga terjadi efek humor dan jamaah tertawa.

PENYAJIAN DATA			
NOMOR URUT SAJIAN DATA (02)			
PARTISIPAN	TEKS	KONTEKS	KODE
Ustaz Abdul Somad (UAS)	Mister Kolak 16 tahun meliti korma, setelah itu baru dia paham. Jadi, gimana ini Mister Kolak? Kenapa ini korma tidak berbuah? Jawabannya satu, karena kormanya jantan semua (jamaah tertawa). Nanti saya ngomong yang jantan nggak berbuah, eee yang LGBT sakit hati. bencong, homo, <i>gay</i> , bertobatlah! Berhentilah kalian laga pedang. Seperti korma tadi. (jamaah tertawa) Korma saja tidak berbuah kalau satu jenis, maka musti ada jantan ada betina, ada laki-laki, ada perempuan.	UAS menjelaskan bahwa dengan adanya perbedaan itu justru merupakan sesuatu yang indah, tidak hanya perbedaan dalam hal asal daerah namun juga perbedaan manusia ada yang tercipta sebagai laki-laki dan perempuan. UAS kembali mengaitkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dengan pohon kurma. Ia bercerita bahwa pohon kurma tidak dapat berbuah jika tidak dipasangkan.	UAS/DPMK/AsRe/02
EFEK	Jamaah tertawa karena kaum LGBT dibandingkan dengan pohon kurma.		

Berdasarkan data tersebut, UAS mengingatkan kepada seluruh jamaah agar menghargai perbedaan. Selanjutnya, ia juga membandingkan LGBT bencong, homo, *gay*, sebagai manusia yang memiliki hubungan sejenis tidak akan menghasilkan keturunan, seperti pohon kurma yang tidak akan berbuah jika ditanam hanya satu jenis kurma saja. Ketika UAS membandingkan LGBT, bencong, dan *gay* dengan kurma penonton tertawa. Pesan yang disampaikan UAS yaitu agar para LGBT, bencong, homo dan *gay* segera bertobat, karena hubungan mereka tidak akan menghasilkan keturunan dan

hubungan seperti itu merupakan hal yang terlarang dalam agama. Allah sudah menciptakan setiap manusia berpasangan, sehingga semua perbuatan terlarang harus dihindari.

PENYAJIAN DATA			
NOMOR URUT SAJIAN DATA (03)			
PARTISIPAN	TEKS	KONTEKS	KODE
Ustaz Abdul Somad (UAS)	Di Negara Kesatuan Republik Indonesia, warna kulit tidak terlalu terlihat. Orang Aceh, orang Banjar, orang Makassar, orang Sunda, orang Jawa warna kulitnya hampir hampir sama. Yang agak bening kuning langsung, yang agak kurang bening sawo matang, di atas itu kayak sawo busuk . Gak terlalu kelihatan bedanya.	UAS masih mengingatkan bahwa perbedaan itu indah, ia menjelaskan tentang perbedaan yang ada di Indonesia yaitu tentang warna kulit.	UAS/DPMK/AsRe/03
EFEK	Jamaah tertawa saat UAS membandingkan kulit dengan warna yang lebih gelap seperti sawo busuk.		

Berdasarkan data tersebut, UAS membandingkan warna kulit orang Indonesia yang tidak terlalu memiliki perbedaan. Akan tetapi pada kalimat terakhir UAS membandingkan kulit orang Indonesia dengan buah sawo, dan pada bagian terakhir membandingkan dengan sawo busuk. Hal ini membuat jamaah tertawa karena perbandingannya adalah warna kulit dengan sawo busuk. Sambil menyampaikan informasi mengenai warna kulit orang Indonesia, UAS juga melakukan perbandingan warna kulit dengan buah sawo. Pada dasarnya pesan yang ingin disampaikan oleh UAS adalah meski warna kulit di Indonesia berbeda-beda tetapi tidak begitu nampak perbedaannya, sehingga sebagai sesama umat manusia tidak boleh saling membedakan dan memusuhi.

PENYAJIAN DATA			
NOMOR URUT SAJIAN DATA (04)			
PARTISIPAN	TEKS	KONTEKS	KODE
Ustaz Abdul Somad (UAS)	Ternyata yang diambil dari orang Barat Cuma sampah-sampah aja. Yang diambil dari orang Barat apa? Rambutnya seperti sumbu kompor . Yang diambil dari	UAS mengingatkan mengenai persaudaraan, sehingga dalam Al Quran disebut akhun. UAS kemudian menyanyikan lagu dengan lirik "Assalamualaikum ya	UAS/DPMK/AsRe/04

	orang Barat itu apa? Celananya sobek-sobek di mana-mana. Yang celananya sobek-sobek itu ya macam Valentino Rosi, karena larinya kencang 200 kilometer per menit. Eh yang kita ambil Cuma sampah-sampahnya saja. Kalau mau ambil dari barat itu ambil bahasa Inggrisnya. Kalau mau ambil dari barat itu ambil disiplin waktunya.	<i>Akhi, ya Ukhti</i> ". Namun, anak muda zaman sekarang menganggap <i>akhi</i> dan <i>ukhti</i> sebagai bahasa yang kampungan, sehingga menggunakan bahasa Inggris "bro" yang berarti brother. Mereka cenderung mengikuti gaya orang Barat. Tetapi kebanyakan dari mereka bukan hal baik yang diikuti	
EFEK	Jamaah tertawa saat UAS membandingkan orang dengan rambut mirip sumbu kompor dan celana robek Valentino Rosi.		

Berdasarkan data tersebut, UAS menjelaskan bahwa orang zaman sekarang lebih sering menggunakan sapaan *bro* yang berarti *brother* untuk menyapa saudara-saudara sesama daripada menggunakan *akhi* dan *ukti*, karena *akhi* dan *ukti* merupakan bahasa Arab yang dianggap jadul dan ketinggalan zaman. Orang zaman sekarang pun mengikuti gaya orang Barat mulai dari gaya dan penampilan. UAS pun membandingkan gaya yang diikuti dari orang Barat dalam hal gaya rambut yang dibandingkan dengan sumbu kompor, dan celana robek-robek seperti celana Valentino Rosi yang robek karena Valentino Rosi adalah pembalap dengan kecepatan 200 kilometer per menit. Pesan yang ingin disampaikan UAS dalam hal ini adalah, jika ingin mengikuti gaya orang Barat maka tiru hal-hal baik seperti kemampuan berbahasa Inggris, dan disiplin waktunya. Jangan hanya mengikuti hal-hal yang tidak bermanfaat.

	PENYAJIAN DATA		
	NOMOR URUT SAJIAN DATA (05)		
PARTISIPAN	TEKS	KONTEKS	KODE
Ustaz Abdul Somad (UAS)	Pandang ke sebelah kanan putiiiih seperti telur ayam rebus yang dikupas. Putih. Pandang ke sebelah kiri seperti tempat masak telur ayam tapi keduanya ini tetap umat Muhammad Salallahu Alaihi Wasallam.	UAS menerangkan bahwa di Tangerang tidak nampak perbedaan meski berasal dari berbagai daerah. Tetapi ketika melaksanakan ibadah haji dan umrah akan terlihat perbedaan orang dari seluruh dunia, baik dari cara membaca doa, maupun secara fisik.	UAS/DPMK/AsRe/05

EFEK	Jamaah tertawa karena UAS membandingkan kulit orang dengan telur rebus dan tempat masak telur ayam.
-------------	---

Berdasarkan data tersebut, UAS memberikan informasi bahwa ketika umroh dan haji, akan nampak perbedaan-perbedaan manusia dari seluruh dunia, sementara di Indonesia, perbedaannya tidak begitu nampak. UAS mencontohkan ketika sedang umrah atau haji, kemudian melihat kanan kiri, maka akan terlihat perbedaan. Uas membandingkan orang di sebelah kanannya seputih telur rebus, sedangkan di sebelah kanannya seperti tempat untuk memasak telur. Hal tersebut membuat jamaah tertawa, karena yang dibandingkan oleh UAS kali ini adalah ketika melihat kulit orang dari berbagai tempat dan nampak perbedaannya. Yang putih dibandingkan dengan putih telur rebus, sedangkan satunya dibandingkan dengan tempat masak telur. Akan tetapi UAS kembali menekankan bahwa semuanya tetap sama-sama umat nabi Muhammad. UAS menginformasikan kepada jamaah bahwa kulit putih atau pun hitam keduanya sama di mata Allah. Yang putih tidak lebih mulia daripada yang hitam, begitu pun sebaliknya.

Berdasarkan data-data di atas diperoleh simpulan bahwa dalam setiap informasi yang diberikan, UAS menggunakan gaya bahasa perbandingan yang membuat jamaah tertawa. Pola UAS dalam memberikan ceramah adalah pertama, ia menginformasikan sesuatu terlebih dahulu mengenai kebenaran agama, kemudian memberi contoh untuk memperdalam pemahaman jamaah dengan menggunakan gaya bahasa perbandingan, dan terakhir ia memberikan penekanan pada informasi yang diberikannya.

3. Hubungan Gaya Tuturan Asosiasi Representatif dalam Pragmatilistika dan Pendidikan Bahasa dan Sastra

Tuturan representatif sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam ceramah keagamaan. Tuturan representatif digunakan untuk mengungkapkan gagasan penutur baik dalam bentuk pernyataan, menyampaikan keluhan, membual, dan lain-lain. Untuk dapat memenuhi tujuannya, penutur dapat menggunakan cara yang tepat agar lawan tutur tidak salah dalam menerima maksud dari penutur. Penutur dapat menggunakan gaya bahasa dalam penyampaiannya, misalnya gaya asosiasi untuk mencapai tujuannya. Gaya bahasa asosiasi adalah gaya bahasa yang menyatakan perbandingan secara tidak langsung, dengan menggunakan kata-kata tertentu sebagai penanda keeksplisitannya yaitu seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip dan lainnya. Sehingga, asosiasi representatif adalah penggunaan gaya bahasa asosiasi pada tuturan yang dimaksudkan untuk mengungkap gagasan penutur baik dalam bentuk pernyataan, menyampaikan keluhan, membual, dan lain-lain.

Dalam kaitannya dengan bahasa dan sastra, tuturan asosiasi representatif dapat dikaji dalam kajian pragmatilistika. Selain itu materi ceramah juga masuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga dengan mempelajari materi ceramah berarti seseorang harus belajar kaidah kebahasaan teks ceramah, pilihan kata agar ceramah tidak lagi membosankan. Penggunaan gaya bahasa dapat ditambahkan dalam pembelajaran materi ceramah, agar siswa tidak berceramah dengan gaya yang sama. Dengan menggunakan gaya tuturan asosiasi representatif, maka seseorang harus pula menambah pengetahuan dan kosakata agar dapat membandingkan secara lebih tepat.

4. KESIMPULAN

Gaya tuturan asosiasi representatif dapat dikaji dalam lingkup pragmatilistik. Perpaduan antara penggunaan gaya bahasa asosiasi dan tindak tutur representatif dalam ceramah yang disampaikan UAS, bertujuan untuk menyampaikan nasihat-nasihat pada jamaah. UAS menggunakan gaya tuturan asosiasi representatif dalam ceramahnya hingga memberikan efek humor, sehingga membuat jamaah merasa tidak tegang saat ceramah berlangsung. Penggunaan gaya tutur asosiasi representatif juga bertujuan agar semakin memperjelas isi ceramah dan jamaah mampu menangkap inti dari ceramahnya berupa nasihat-nasihat keagamaan secara tepat. Pola penggunaan bahasa dalam tuturan asosiasi

representatif adalah pertama, penjelasan hukum dalam agama (Islam) disertai dalil yang kuat, kemudian contoh dengan menggunakan gaya bahasa perbandingan, terakhir dipertegas lagi inti dari informasi yang diberikan. Selain dapat dikaji dalam ruang lingkup pragmatistika, gaya tuturan asosiasi representatif dapat pula digunakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Pembelajaran yang membahas tentang penggunaan gaya bahasa dapat menambah wawasan siswa serta dapat dimanfaatkan dalam berkomunikasi sehari-hari. Selain itu, dalam materi pembelajaran yang menuntut keterampilan berbicara, penggunaan gaya bahasa dapat dimanfaatkan agar siswa dapat memiliki gaya berbahasanya sendiri untuk menyampaikan maksud, tujuan, ataupun informasi.

REFERENSI

- Black, Elizabeth. 2016. *Stilistika Pragmatistis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, G. 1981. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kreidler, Charles W. 1998. *Introducing English Semantics*. London: Routledge
- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: UGM Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Sawedi. 2012. *Bentuk Penggunaan Bahasa Humor Dalam Bahasa Banggai*. dalam <http://journal Eprint> Februari 2012.
- Tarigan, H.G. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Titscher, Stefan dkk. 2009. *Metode Analisis Teks & Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yule, G. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

